

Nikmah, Alfi (2024). Revitalisasi Kegiatan Keagamaan Fi Majlis Ta'lim Lil Aulad Al-Ihsan Bagi Santriwan-Santriwati di Musholla Darul Islah Desa Kembang. *Gusjigang Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 02(01), 21-30. <https://doi.org/xxx>

Revitalisasi Kegiatan Keagamaan Fi Majlis Ta'lim Lil Aulad Al-Ihsan Bagi Santriwan-Santriwati di Musholla Darul Islah Desa Kembang

Alfi Nikmah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus

alfi10@iainkudus.ac.id

Abstract

The assistance and the implementation have purpose to realize the Tri Dharma activities whose students collaborations and the process of caring attitude religious activities for children's aged RA/TK, SD/MI, SLTP/MTs in Kembang Kidul at the Darul Islah prayer room. The areas of service carried out are reciting the Qur'an in the prayer room, children learning tajwid, memorizing short letters, memorizing Asmaul Husna, Teaching prayers and enlivening prayers, holding tahlil, organizing al-barzanji, and formation of children's morals. The service method are observation, interview and documentation techniques. Increasing children's understanding of the importance of cultivating religious education, developing children's skills in reciting the Qur'an, memorizing short letters, memorizing Asmaul Husna, diligently performing prayers, actively participating in al-barzanji, having good personal morals, providing assistance and knowing children's abilities in reciting the Qur'an at the Darul Islah prayer room in Kembang Kidul. So, the positive connection has taken place between community and their children.

Keywords: Revitalitation, Religious Activities, Children

Abstrak

Pendampingan dan pelaksanaan pengabdian ini bertujuan untuk mewujudkan kegiatan Tri Dharma dengan berkolaborasi dengan mahasiswa dan proses mewujudkan sikap kepedulian terhadap kegiatan keagamaan kepada anak-anak usia RA/TK, SD/MI, SLTP/MTs desa Kembang Kidul di musholla Darul Islah. Bidang pengabdian yang dilaksanakan adalah mengaji al-Qur'an di Musholla, belajar tajwid, menghafal surat-surat pendek, hafalan Asmaul Husna, mengajari sholat dan tata cara sholat, menyemarakkan sholat berjama'ah, mengadakan kegiatan tahlil, menyelenggarakan al-barzanji, dan pembentukan akhlakul karimah. Pengabdian ini menggunakan metode observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Meningkatnya pemahaman anak-anak usia dini akan arti pentingnya penanaman pendidikan keagamaan, berkembangnya keterampilan anak dalam mengaji al-Qur'an, menghafalkan surat-surat pendek, menghafalkan Asmaul Husna, rajin mengerjakan sholat berjamaah, ikut aktif dalam kegiatan al-barzanji serta memiliki akhlak kepribadian yang baik, mengadakan pendampingan kegiatan keagamaan dan mengetahui kemampuan anak dalam keterampilan mengaji al-Qur'an di musholla Darul Islah desa Kembang Kidul. Sehingga, hubungan yang positif dapat terjalin dengan baik antara masyarakat dan anak-anaknya.

Kata kunci: Revitalisasi, Kegiatan Keagamaan, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak-anak kecil sampai mereka usia dewasa perlu dibekali Pendidikan Agama Islam agar mereka mengetahui ajaran-ajaran untuk anak usia dini. Di zaman era globalisasi, segala informasi yang bersifat negatif yang berasal dari barat dapat mempengaruhi anak-anak yang hendak menjauhkan kita dari ajaran Islam. Informasi ini masuk ke ranah anak-anak usia TK yang tiada ada ujung hentiya. Oleh sebab itu marilah kita mengajak para generasi islami anak usia dini untuk selalu dididik dan diarahkan menjadi generasi yang sholeh agar mereka dapat

mengembalikan masa kejayaan Islam dan generasi anak usia dini yang dapat menolong kedua orang tuanya ketika mereka sudah meninggal dunia nanti.

Menurut Hj. Maryam Halim “Pendidikan Pada Anak Usia Dini” adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia dini sejak mereka dilahirkan sampai mereka usia 6 tahun yang diberikan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan mereka dan perkembangan jasmani dan rohani mereka agar mereka anak-anak usia dini memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan di jenjang selanjutnya.” (Halim, 2005, p. 123). Berdasarkan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, pendidikan anak dimulai sejak anak berusia dini yang terbagi ke dalam 4 tahapan yaitu, Tahapan masa bayi di usia 0-12 bulan; Tahapan masa toddler (balita) di usia 1-3 tahun; Tahapan masa pra sekolah di usia 3-4 tahun; dan Tahapan masa sekolah SD ada di usia 6-8 tahun” (Nurfadilah, 2021)

Di jenjang taman kanak-kanak (TK) mereka telah dibekali pembelajaran pendidikan pada anak usia dini sehingga mereka nanti bisa memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya serta menjadikan pembelajaran pendidikan anak usia dini sebagai *way of life* dalam kehidupan sehari-hari. Ini yang menjadi alasan latar belakang mengapa kegiatan pengabdian ini penting dilakukan.

Sedangkan fokus pengabdian dan lokasi pengabdiannya berada di musholla Darul Islah desa Kembang kecamatan Dukuhseti kabupaten Pati. Pada awalnya pembangunan musholla Darul Islah ini diawali dengan adanya kebutuhan untuk mendirikan sebuah wadah anak-anak yang ingin belajar mengaji dibawah pengajaran ustadz Kiyai Nurwi. Awalnya anak-anak belajar mengaji itu dilaksanakan di rumah ibu-ibu, sehingga dengan didirikannya musholla ini anak-anak dapat belajar mengaji di musholla Darul Islah di desa Kembang Kidul yang awalnya sudah dibimbing oleh beberapa masyarakat sekitar. Kemudian dilanjutkan oleh Kiyai Subadi, dan sampai sekarang dilanjutkan oleh Kiyai Ahmad Sholihun setelah kepulangan beliau dari pondok pesantren di Jombang untuk mengajar anak-anak mengaji, memimpin pengajian dan imam shalat di musholla tersebut.

Dalam sejarah pendiriannya musholla Darul Islah ini, semula ada pernyataan bahwa Kiyai Nurwi berniat untuk mewaqafkan tanahnya, dan akhirnya dibangunlah sebuah musholla di atas tanah tersebut pada tahun 1950. Pada tahun 1979 musholla tersebut semula bernama musholla Nurus Subhan dan pada tahun 1985 ada rehabilitasi musholla dan berganti nama menjadi musholla Darul Islah. Hal ini karena melihat banyaknya minat anak-anak dalam belajar mengaji di musholla dari tahun 1950 hingga tahun 2022. Musholla Darul Islah ini bukan hanya sekedar musholla tetapi sebagai wahana atau tempat dan sarana anak-anak dalam belajar mengaji al-Qur’an sehingga diberi nama “Majlis Ta’lim Lil Aulad Al-Ihsan”. Penamaan tersebut dikarenakan musholla ini merupakan tempat belajarnya anak-anak yang berusia SMP/MTs ke bawah.

Musholla sebagai sebuah institusi pendidikan non formal, maka musholla ini jauh dari kesan formal seperti yang terjadi di lembaga sekolah dan di madrasah. Tetapi, meskipun demikian, ada beberapa komponen yang sama, seperti tujuan, kurikulum pembelajaran, metode pembelajaran, pengasuh, pengajar, santri, dan evaluasi pembelajaran. Setiap segala sesuatu yang dibangun pastilah memiliki tujuan, karena tanpa adanya suatu tujuan pasti semua akan berasa sia-sia dan tidak ada gunanya. Sedangkan dalam sebuah hadits pun dinyatakan bahwa segala sesuatu yang dilakukan bergantung pada niat dan tujuannya didirikannya musholla ini, yaitu sebagai wadah untuk mendidik anak-anak dan mengantarkan anak-anak agar siap menjalani kehidupan di masa depan, terlebih lagi pada kehidupan sekarang yang berada dalam arus globalisasi dan teknologi.

Masjid memiliki definisi sebagai tempat untuk beribadah dan bersujud kepada Allah SWT. Secara terminologis masjid memiliki arti sebagai tempat beribadah dalam menegakkan dan melaksanakan shalat. Masjid juga bisa disebut dengan Baitullah (rumah Allah), yaitu suatu bangunan yang didirikan sebagai sarana untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. Tempat ibadah selain masjid, juga ada *langgar* atau musholla. Istilah *langgar* dipakai untuk menunjukkan sebuah bangunan kecil yang biasanya berbentuk segi empat seperti bangunan masjid tetapi konstruksinya lebih kecil lagi yang berdiri di sekitar rumah-rumah

komunitas umat muslim atau masyarakat Islam. Secara umum bangunan tersebut (*musholla* atau *langgar*) digunakan sebagai tempat ibadah shalat tetapi tidak dipakai untuk pelaksanaan shalat Jum'at. Oleh karena itu, istilah *langgar* sering disebut pula sebagai *musholla* (tempat shalat) kadang pula digunakan sebagai tempat mengaji ibu-ibu muslimat, anak-anak maupun kegiatan keagamaan yang lain. Selain sebagai tempat shalat, ada beberapa *langgar* yang menjadi tempat belajar agama di tingkat dasar. Istilah lain yang hampir sama dengan *langgar* adalah ada *tajug* dan *surau*. Istilah *Langgar* itu dikenal di daerah Jawa dan Madura, istilah *tajug* di kenal di daerah Pasundan Jawa Barat, sedangkan istilah *surau* digunakan di daerah Minangkabau, Tanah Batak, Sumatera Tengah, Sumatera Selatan. Bahkan istilah *surau* juga dikenal di daerah Semenanjung Malaya dan Patani (Thailand Selatan) (Kosim, 2009, pp. 237–238).

Pembangunan sarana ibadah atau masjid memiliki sebuah kronologi sejarah. Asal-usul kronologi sejarah tersebut adalah terjadi ketika Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan hijrah dari Mekah ke Madinah dan beliau ditemani oleh sahabatnya yaitu Abu Bakar. Dalam sebuah perjalanannya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melewati suatu daerah yang disebut Quba, Di daerah Quba itulah disana beliau mendirikan sebuah masjid pertama sejak masa kenabiannya. Masjid itu diberi nama Masjid Quba (QS 9:108, At Taubah) (RI, 2012). Kemudian beliau melanjutkan perjalanannya di Madinah. Setelah sampai di Madinah Nabi Muhammad SAW beliau juga mendirikan masjid yang di beri nama Masjid Nabawi. Masjid ini merupakan tempat umat Islam dalam melaksanakan shalat berjama'ah dan melaksanakan aktivitas sosial maupun aktivitas keagamaan lainnya.

Fungsi utama dari masjid adalah sebagai tempat dalam melaksanakan ibadah shalat berjama'ah. Shalat berjama'ah adalah salah satu ajaran Islam yang selalu diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, karena perintah melaksanakan shalat berjama'ah adalah merupakan perintah yang benar-benar ditekankan kepada kaum muslimin yang pahalanya memiliki 27 derajat kali lipat dibanding dengan shalat sendirian atau shalat yang dikerjakan secara sendirian. Abdullah Ibn Mas'ud r.a. berkata bahwa "Saya melihat semua kami (para shahabat) menghadiri jama'ah. Tiada yang ketinggalan menghadiri jama'ah shalat tersebut adalah selain dari orang-orang munafiq yang telah nyata kemunafiqannya, dan sungguhlah sekarang mereka diajak ke masjid dan dipegang lengannya oleh dua orang, seorang berdiri di sebelah kanan dan seorang berdiri di sebelah kiri, sehingga didirikannya ke dalam sebuah shaff." (HR: Al Jamaah selain Bukhory dan Turmudzy). Ibnu Umar r.a. berkata: "Bersabdalah Rasulullah SAW.: "Shalat berjama'ah pahalanya melebihi shalat yang dilakukan secara sendirian, sedangkan shalat berjama'ah pahalanya ada dua puluh tujuh derajat." (HR: Bukhory dan Muslim). Sehingga, inti dari memakmurkan dari sebuah masjid/musholla adalah dengan menegakkan shalat berjama'ah untuk menyebarkan syi'ar agama Islam. Sementara sebagai upaya pengembangannya, masjid/musholla memiliki fungsi sebagai sarana berkumpul, sarana menuntut ilmu, tempat bertukar pengalaman, sebagai pusat da'wah, tempat mengaji al Qur'an, mengaji kitab, membaca barzanji, sholawatan, rutinan atau pertemuan lainnya dan lain-lain. Shalat berjama'ah merupakan indikator utama dari keberhasilan kita dalam memakmurkan masjid/musholla. Jadi keberhasilan dan kurang-berhasilan kita dalam memakmurkan masjid/musholla dapat diukur dari seberapa jauh antusias umat Islam atau masyarakat Islam dalam menegakkan shalat berjama'ah. Meskipun fungsi utamanya adalah sebagai tempat dalam menegakkan shalat, tetapi masjid bukanlah hanya sebagai tempat untuk melaksanakan shalat saja, melainkan ada kegiatan keagamaan lain maupun kegiatan sosial lainnya yang bisa dikerjakan disana. Di masa Rasulullah SAW, masjid selain digunakan sebagai tempat untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, masjid juga sudah digunakan untuk kepentingan sosial lainnya pada waktu itu. Misalnya, sebagai tempat belajar dan mengajarkan kebajikan seperti menuntut ilmu, merawat orang sakit, menyelesaikan hukum li'an dan lain sebagainya.

Dalam perjalanan sejarahnya, masjid akhirnya mengalami perkembangan yang begitu pesat, baik dalam bentuk bangunan, fungsi dan perannya. Masjid didirikan untuk memenuhi hajat umat Islam, khususnya dalam memenuhi kebutuhan spiritual, guna mendekatkan diri kepada Pencipta-Nya. Utsman Ibn 'Affan r.a. berkata: "Rasul SAW. bersabda: Barangsiapa mendirikan

karena Allah suatu masjid, niscaya Allah mendirikan untuknya seperti yang ia telah dirikan itu di Syurga.” (HR: Bukhori & Muslim).

Dalam penelitiannya Usman Khoiri dalam skripsinya yang berjudul Masjid sebagai Pusat Kegiatan Sosial Kemasyarakatan (Studi Peran dan Kontribusi Masjid dalam Mengembangkan Kegiatan Sosial Keagamaan di Masjid Darul Ulum Dusun Gambiran Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan). Hal ini juga dituliskan dalam penelitiannya (Kurniawati, 2015) di dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa masjid dalam pengembangan kegiatan keagamaan di dusun Gambiran memiliki peran yang sudah cukup baik dan mulai tertata rapi. Hampir semua peran masjid sudah terpenuhi dengan kegiatan yang sudah tertata dengan bagus. Dalam hal ini eksistensi masjid bukanlah sebagai tempat shalat atau sebuah bangunan yang dijadikan pemandangan saja yang arsitek bangunannya indah-indah saat ini, tetapi masjid adalah sebagai pusat hati masyarakat dalam memberi warna kehidupan seseorang menjadi lebih indah dan bahagia, sehingga bangunan masjid menjadi ramai dan makmur dengan kegiatan yang sudah tertata dengan rapi.

Pengurus masjid dalam memimpin dan mengelola masjid sebagai tempat ibadah memiliki sikap, tindak tanduk yang baik dan berakhlak mulia. Sikap dan perbuatannya yang baik ini tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Baik terhadap jamaah, tamu imam, khotib, ustadz, remaja masjid, maupun masyarakat pada umumnya.

Dalam penelitiannya Imron Asmuri dalam skripsinya yang berjudul (Upaya Ta'mir Masjid dalam Melaksanakan Kegiatan Keagamaan di Masjid Kyai Ageng Muhammad Basari Desa Tegalsari Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo). Dalam jurnalnya (Zamroni, 2014) juga menyimpulkan bahwa Ta'mir masjid Kyai Ageng Muammad Besari Tegalsari adalah orang-orang yang mempunyai kriteria yang sesuai untuk dijadikan sebagai seorang pemimpin, yaitu orang yang dituakan, mereka dihormati dan disegani oleh masyarakat sekitar, mereka adalah orang yang dinilai lebih mengerti tentang ilmu agama (Alim), orang yang mempunyai rasa empati yang lebih kepada masjid (Ahlu Masjid), dan orang yang dapat dipercaya (Amanah). Ibadah lain selain shalat berjamaah adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama atau berjamaah, yaitu kegiatan mengkaji kitab kuning, khatmil Qur'an (khataman), istighasah, shalat hajat, dan dzikir bersama, peringatan hari-hari besar Islam, serta shalat lail secara berjamaah.

Upaya memakmurkan masjid Kyai Ageng Muhammad Besari ini baik karena ditentukan oleh beberapa faktor yaitu bangunan masjid yang memiliki sejarah, jamaahnya yang begitu fanatik dan antusias, dan sarana fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat kemakmuran masjid Kyai Ageng Muhammad Besari adalah karena faktor kejenuhan dalam melakukan shalat berjamaah, fanatisme berjamaah terhadap satu aliran tertentu, serta sebagian jumlah jama'ah yang kurang memiliki empati terhadap masjidnya.

METODE

Pengabdian ini menggunakan metode pengabdian dengan melakukan observasi di lapangan (field research) dengan menggunakan Teknik Analisis Deskriptif Kualitatif. Dalam hal ini pengabdian dalam menganalisis kegiatan pengabdian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang jenis datanya bersifat kualitatifnya baik itu berupa pernyataan, kalimat, dan dokumen yang didapatkan di lapangan. Metode pengabdian yang digunakan adalah metode pengabdian di lapangan (field research). Pengabdian di lapangan ini adalah sebuah pengabdian yang sumber data yang didapatkan dan proses pengabdiannya menggunakan kancah atau lokasi tertentu (Musfiqon, 2012)

Pengabdian dalam bidang keagamaan ini melibatkan berbagai metode yang bervariasi tergantung pada tujuan, konteks, dan komunitas yang dilayani. Berikut adalah beberapa metode umum yang digunakan dalam pengabdian di bidang keagamaan adalah:

1. Pelayanan Keagamaan: Ini termasuk kegiatan seperti ibadah, khotbah, kelas agama, doa bersama, dan ritual keagamaan lainnya. Pelayanan keagamaan bertujuan untuk

memenuhi kebutuhan rohani dan spiritual anggota komunitas serta memperkuat identitas keagamaan mereka khususnya pada anak-anak usia dini.

2. Pendidikan Agama: Metode ini melibatkan penyelenggaraan program pendidikan agama yang meliputi pelajaran atau pemberian pendidikan tentang ajaran agama, nilai-nilai moral, etika, dan praktik keagamaan. Pendidikan agama ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran agama itu sendiri serta membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan pada anak usia dini.

Sedangkan tujuan dari pengabdian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang segala sesuatu kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan apa yang terjadi dan kejadian yang terjadi di lapangan. Adapun yang dimaksud kejadian di sini adalah mengenai kegiatan revitalisasi atau bagaimana menyemarakkan, menggiatkan kegiatan keagamaan fi majlis ta'lim lil aulad al-ihisan bagi santriwan-santriwati di musholla Darul Islah desa Kembang kecamatan Dukuhseti kabupaten Pati.

Data primer yang diperoleh dalam pengabdian ini bersumber dari anak-anak usia RA/TK, SD/MI, SLTP/MTs desa Kembang Kidul. Data sekunder adalah sumber data pendukung yang memberikan informasi kepada penghimpun data secara tidak langsung, contohnya melalui orang lain atau melalui dokumen (Sugiyono, 2013, p. 309). Data sekunder bersumber dari dokumen yang mendukung pada kegiatan pengabdian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan secara langsung di musholla Darul Islah. terdapat bidang pengabdian yaitu bidang pendidikan yang dilaksanakan, yaitu mengaji Al-Qur'an di Musholla; Hafalan Surat-surat pendek; Hafalan Asmaul Husna; Mengajari sholat dan tata cara sholat; Menyemarakkan sholat berjama'ah; Tahlil; Menyelenggarakan acara al-barjanji; Pembentukan akhlakul karimah.

Ada beberapa pihak yang terlibat dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan pengabdian. Adapun pihak tersebut yaitu dari pihak santri putra dan putri musholla Darul Islah, serta masyarakat sekitar. Dengan adanya pihak yang terlibat dan ikut berpartisipasi diharapkan dapat mensukseskan kegiatan yang berlangsung.

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian banyak pihak yang terlibat dan ikut berpartisipasi. Adapun pihak tersebut yaitu pengasuh musholla Darul Islah Kiai Ahmad Sholihun, Ahmad Rosyidin, Mbah Nafisah, Ibu Siti Murdli'ah, Bapak Barokah, ibu Alfi Nikmah, para santriwan-santriwati musholla Darul Islah yang mendampingi pelaksanaan kegiatan tersebut. Dengan adanya pihak yang terlibat tersebut menjadikan suksesnya kegiatan ini.

Proses Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan mengaji Al-Qur'an dilakukan setiap malam kecuali malam Selasa, Kamis, dan Jum'at setiap setelah shalat Maghrib sampai sebelum adzan Isya'. Sebelum mengaji Al-Qur'an semua santri diharuskan shalat berjamaah di musholla Darul Islah terlebih dahulu dilanjutkan membaca doa sebelum belajar Al-Qur'an. Selanjutnya, sebelum santri membaca Al-Qur'an diwajibkan membaca atau menghafal tahiyat akhir karena tahiyat akhir termasuk dalam rukun shalat.

Hafalan Surat-surat pendek juga disetorkan berbarengan dengan setelah pelaksanaan jadwal mengaji Al-Qur'an setiap hari setiap malam setelah shalat jama'ah Magrib dan sebelum pelaksanaan shalat Isya'. Selain itu anak-anak para santri banyak menghafal surat-surat pendek untuk bacaan sholat dan untuk acara tahtimul Qur'an khususnya dalam pembacaan juz 30 di setiap momen acara tahtimul Qur'an maupun dalam acara Nuzulul Qur'an pada bulan Ramadhan.

Hafalan Asmaul Husna juga dilaksanakan setiap malam Senin setelah pelaksanaan jadwal mengaji Al-Qur'an setiap hari setiap malam setelah shalat jama'ah Magrib dan sebelum pelaksanaan shalat Isya'.

Malam Selasa diisi dengan belajar tata cara sholat dan bacaan sholat. Mengajarkan sejak dini tata cara sholat dan bacaan sholat adalah hal yang wajib kita lakukan sebagai orang yang paham akan ilmu agama walaupun sedikit. Mengajari bacaan sholat dapat dipraktekkan langsung oleh santri putri atau setiap santri menghafal bacaan sholat secara berkelanjutan antara santri satu dengan lainnya.

Dalam menyemarakkan kegiatan sholat berjama'ah anak-anak diajarkan serta diajak untuk sholat berjama'ah pada waktu Magrib dan Isya', meskipun juga ada kegiatan pelaksanaan kegiatan sholat jama'ah pada waktu Dzuhur dan Asar karena pada waktu-waktu tersebut mereka masih dalam posisi belajar di sekolah masing-masing sedangkan pada waktu Asar masih berada di TPQ dan mengaji di TPQ. Sedangkan pada waktu Subuh memang jarang anak-anak yang ikut bergabung sholat Subuh karena kondisinya mereka masih pada tidur.

Adapun dalam kegiatan tahlil mereka bisa bergabung dalam event-event atau momen kegiatan di musholla dalam rangka pelaksanaan kegiatan setelah tahtimul Qur'an, Nisfu Sya'ban, pembacaan tahlil dalam acara selapanan, perayaan Maulid Nabi dan sebagainya.

Kegiatan al-barjanji adalah kegiatan baru yang dilaksanakan di musholla Darul Islah, karena pada awalnya santri putri dan santri putra melakukan kegiatan tersebut secara bersama-sama dan yang membaca biasanya dari pihak laki-laki kemudian muncullah ide untuk memisah kegiatan al-barjanji dengan tujuan agar santri putri juga belajar membaca al-barjanji. Adapun santri laki-laki mengikuti al-barjanji setiap malam Selasa. Sedangkan pada saat bulan Maulid Nabi para santri laki-laki bersama pengasuh dan masyarakat sekitar bisa mengikuti kegiatan tersebut dalam setiap malam selesai pelaksanaan sholat Magrib dan sebelum pelaksanaan sholat Isya' selama 14 hari. Sedangkan untuk santri perempuan bisa mengikuti kegiatan tersebut pada siang hari dimulai pukul 13.00 sampai selesai bersama pengasuh dan ibu-ibu warga sekitar. Dan setiap santri mendapat tugas membaca al-barjanji secara bergantian setiap malam Kamis.

Untuk pembentukan akhlakul karimah, disela-sela mengaji Al-Qur'an mereka diajari unggah-ungguh, tata krama dan berbahasa Jawa yang benar agar memiliki kepribadian dan sikap hormat kepada orang tua dan orang yang lebih tua atau orang yang patut untuk dihargai, memiliki sikap tawadhu' dan mampu mengimplementasikan sikap moderasi beragama sebagai anjuran dan program Pemerintah diselenggarakan pada saat ini. Mengajarkan sikap saling toleransi, saling membantu satu sama lain serta menghargai sesama.

Melaksanakan kegiatan mengaji Al-Qur'an

Kegiatan mengaji Al-Qur'an dilakukan oleh anak-anak setiap malam kecuali malam Senin, malam Selasa dan malam Jum'at setiap setelah shalat Maghrib sampai sebelum adzan Isya'. Banyak anak-anak menemukan kesulitan ketika membaca Al-Qur'an. Seperti yang dilaksanakan di Musholla Darul Islah Kembang Dukuhseti Pati. Anak-anak belajar membaca Al-Qur'an sejak mereka masih kecil akan tetapi mereka belajar membaca Al-Qur'an ini tidak dibarengi dengan belajar tajwid sebagai penyempurnaan dalam membaca Al-Qur'an. Hukum membaca Al-Qur'an bersama dengan tajwid tidaklah wajib akan tetapi di dalam belajar ilmu tajwid ini wajib dalam kadar yang bisa menghindari seseorang yang belajar membaca Al-Qur'an dari kesalahan makna dalam membaca bacaan di dalam Al-Qur'an.

Media yang digunakan untuk mengajar adalah Al-Qur'an sebagai alat membaca, buku tajwid, meja dan lain-lain. Banyak anak-anak di desa yang mengikuti mengaji dari umur 5 tahun sampai 13 tahun. Suasana mengaji juga ramai oleh suara anak-anak yang riang belajar mengaji dan bermain bersama. Kondisi selama mengaji berjalan secara kondusif. Walaupun banyak terdengar suara teriakan anak-anak yang gaduh setelah setoran mengaji. Selama 2 bulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama ustadz atau kiyai musholla, santri sudah

dapat menguasai hukum bacaan tajwid dengan baik dan dapat diterapkan ketika setoran membaca kitab suci Al-Qur'an.

Setoran menghafalkan surat-surat pendek

Selain aktif mengaji juga mengaktifkan dan melakukan pendampingan para santri setoran menghafalkan surat-surat pendek kepada ustadz maupun ustadzah di musholla disamping mereka siangnya sudah mengaji di TPQ.

Keutamaan yang didapatkan dari menghafalkan surat-surat pendek nanti adalah jika menjadi penghafal al-Qur'an antara lain kelak di dalam surga akan ditempatkan derajatnya yang tinggi oleh Allah SWT. Penghafal Al-Qur'an dapat memberikan mahkota di surga untuk orang tuanya nanti, terbebas dari siksa dan masih banyak lagi keutamaan yang lainnya.

Namun aktivitas kegiatan menghafal Al-Qur'an bukan pekerjaan yang mudah. Bahkan untuk menghafal dari satu suratpun kadang membutuhkan waktu yang sangat relative lama dan mampu bertahan dalam waktu yang tidak lama untuk hafal di luar kepala. Jika kita tidak pandai dalam memanfaatkan waktu, maka cara apapun dalam menghafal Al-Qur'an yang kita lakukan hanya berakhir menjadi suatu keinginan belaka. Tetapi bukan berarti menghafalkan Al-Qur'an menjadi suatu hal yang mustahil untuk dilakukan. Pada kegiatan pengabdian ini, para santri didampingi dalam menghafal surat-surat pendek terutama yang terdapat dalam Juz 30.



Gambar 1. Pendampingan hafalan surat-surat pendek

Hafalan Asmaul Husna

Selain hafalan surat pendek juga ada hafalan Asmaul Husna yang dilakukan secara bersama-sama maupun secara individu. Hafalan Asmaul Husna bisa dilaksanakan setiap malam Senin selesai shalat berjama'ah shalat Magrib setelah mengaji Al-Qur'an.

Asmaul Husna adalah 99 nama-nama indah yang dimiliki oleh Allah SWT, yang menunjukkan sifat kebesaran dan kehebatan Allah SWT. Berdasarkan dari nama tersebut, Asmaul Husna terdiri dari dua kata yaitu Asma yang berarti nama sedangkan Husna memiliki arti indah atau baik. Asma'ul Husna sering dibaca di dalam doa-doa, di antaranya ada doa Ismul A'dham yang masyhur. Sebagian Asma'ul Husna pun juga diamalkan secara khusus, dengan diwiridkan dalam jumlah ijazah tertentu yang diberikan oleh gurunya. Namun adanya ijazah wirid maupun tidak bukan suatu masalah untuk mengamalkannya atau tidak. Karena zikir dan wirid adalah amalan yang dianjurkan Allah SWT dan Rasul-Nya. Asma'ul Husna sendiri sebenarnya memiliki keutamaan-keutamaan tersendiri, ada banyak rahasia dan manfaat yang terkandung di dalam Asmaul Husna. Apalagi jika sudah terbiasa mengimplementasikan Asma'ul Husna dalam sikap kesehariannya, seperti sifat Rahman yang artinya Maha Penyayang, maka bentuk pengimplementasiannya adalah dengan menyayangi seluruh makhluk-makhluk Allah. Membaca atau menghafal Asmaul Husna memiliki banyak keutamaan dan juga keistimewaan apabila

diamalkan dalam keseharian khususnya ketika kita sedang berdoa memohon pertolongan kepada Allah SWT sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadis yang artinya, "Sesungguhnya Allah SWT memiliki 99 nama, yakni seratus kurang satu. Barang siapa yang menghitung atau menghafalnya, maka ia masuk surga." (HR. Bukhari).

Para santri dalam menghafal Asmaul Husna, dengan menggunakan metode sebagai berikut yaitu: dengan membaca tulisan Asmaul Husna yang berjumlah 99 yang telah dituliskan atau diketikkan oleh ustadz-ustadzahnya lalu dikopikan kepada sejumlah para santri anak usia dini kemudia para santri membacanya secara berulang-ulang selesai shalat jama'ah Magrib di setiap malam Senin dengan menggunakan irama tertentu. Sehingga proses menghafalnya lebih mudah, menyenangkan, dan lebih mudah untuk diingat. Namun, harus disesuaikan dengan lirik dan nada yang disukai agar penghafalannya semakin mudah. Jika anak-anak sudah mulai bisa menghafalnya dengan mudah, anak-anak bisa menyetorkan hafalan Asmaul Husnanya dengan ustadz atau ustadzahnya. Urutan metode ini lebih efektif dilakukan.

Mengajari tata cara dan bacaan shalat (bimbingan fasholatan)

Kegiatan mengajari tata cara dan bacaan shalat dilaksanakan setiap malam Selasa setelah shalat berjamaah Maghrib sampai sebelum adzan Isya'. Setiap santri yang akan mengaji diwajibkan ikut shalat Maghrib berjamaah dilanjutkan berdo'a bersama sebelum pembelajaran dimulai. Setelah berdo'a semua santri diwajibkan membaca tahiyat akhir bersama-sama terlebih dahulu. Setelah dua bulan dalam pengabdian semua santri sudah bisa membaca dan menghafal bacaan shalat dan dapat diterapkan dalam gerakan shalatnya.

Menunaikan ibadah wajib harus dilakukan dengan khusyuk agar sah dan mendapatkan pahala. Shalat 5 waktu merupakan ibadah utama yang hukumnya wajib untuk semua umat muslim.

Kewajiban ini tercantum pada hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas *radhiyallahu anhu*. Pada hadis tersebut ia berkata, "Bahwasannya Nabi SAW telah mengutus Muadz R.A. ke Yaman, lalu beliau bersabda kepadanya, "Ajaklah mereka (penduduk Yaman) untuk bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sungguh aku adalah utusan Allah, jika mereka menaatinya, maka beritahukan mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka lima shalat dalam sehari semalam." HR. Al-Bukhari. Barang siapa yang meninggalkan shalat 5 waktu hukumnya dosa.

Menggerakkan sholat berjama'ah

Menggerakkan sholat berjama'ah terutama untuk sholat Maghrib dan Isya' setiap hari dan disarankan juga untuk sholat berjama'ah baik di waktu sholat Dzuhur, Asar maupun Subuh, yang hanya diikuti oleh sebagian warga masyarakat sekitar musholla.

Sholat merupakan tuntunan ibadah wajib yang harus ditunaikan oleh seluruh umat muslim. Bukan tanpa alasan, sholat sendiri masuk dalam rukun islam kedua yang menjadi tiang agama sebagai wujud keimanan kepada Allah SWT.

Bagi setiap muslim, wajib menunaikan ibadah sholat lima waktu di setiap harinya. Mulai dari sholat Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isya'. Kelima sholat ini bisa dikerjakan secara berjamaah di masjid, maupun dikerjakan sendiri di rumah. Namun ibadah sholat yang dilakukan secara berjamaah akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda dibandingkan sholat yang dikerjakan seorang diri.

Selain sholat fardhu atau wajib, sholat yang biasanya dikerjakan secara berjamaah adalah tarawih, witir, dhuha, sholat Jumat dan masih banyak lagi. Dalam menjalankan ibadah sholat berjamaah sendiri, terdapat tata cara dan adab tertentu yang perlu dilakukan yaitu berwudhu, membaca doa dalam perjalanan menuju dan masuk masjid atau musholla, tidak melewati orang yang sedang sholat, menjawab panggilan adzan dan berdoa setelah adzan, merapikan barisan sholat.



Gambar 2. Gerkan Sholat Berjamaah

Tahlil

Tahlil adalah salah satu ritual ibadah dalam agama Islam yang dilakukan untuk mengenang dan mendoakan arwah orang yang telah meninggal. Istilah "tahlil" sendiri berasal dari kata Arab "tahlilan", yang berarti membaca kalimat-kalimat penyucian atau penjernihan. Ritual ini biasanya dilakukan dalam bentuk membaca Surah Al-Fatihah (surah pembuka dalam Al-Qur'an) dan kalimat-kalimat tasbih atau doa-doa yang lain, serta membaca kalimat-kalimat tahlil. Tahlil biasanya dilakukan pada saat-saat tertentu setelah seseorang meninggal, seperti pada hari pertama kematian (tahlil arwah), pada hari ke-3, ke-7, ke-40, dan pada tahunan setelah kematian (tahlil tahunan). Tahlil juga bisa dilakukan secara rutin oleh keluarga yang ditinggalkan sebagai bentuk penghormatan dan mendoakan kedamaian bagi arwah orang yang telah meninggal.

Selain sebagai ibadah untuk orang yang telah meninggal, tahlil juga dianggap sebagai salah satu cara untuk mendapatkan pahala dan memperbaiki hubungan dengan Allah SWT. Banyak umat Islam yang memandang tahlil sebagai bentuk penghormatan dan wujud kasih sayang terhadap orang yang telah meninggal, serta sebagai ajang untuk berdoa agar arwahnya diterima di sisi Allah SWT.

Secara tradisional, tahlil biasanya dilakukan di rumah atau di masjid dengan dihadiri oleh keluarga, kerabat, dan tetangga dari orang yang meninggal. Namun, dalam konteks modern, tahlil juga bisa dilakukan di tempat-tempat lain seperti di pusara atau makam, di tempat ibadah, atau di ruang publik yang memungkinkan untuk diadakan acara tersebut. Dalam prakteknya, tahlil sering kali diiringi dengan kegiatan sosial seperti pembagian makanan kepada yang membutuhkan atau memberikan sedekah sebagai bentuk amal ibadah untuk arwah yang telah meninggal. Ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, dan solidaritas dalam masyarakat Muslim.

Menyelenggarakan acara al-barzanji

Penyelenggaraan acara al-barzanji setiap malam Selasa oleh para santri. Kegiatan ini diramaikan oleh para santri, warga sekitar dan juga pengasuh atau ustadz-ustadzah di musholla. Namun kegiatan ini tidak terlalu sering dilakukan karena adanya kekurangan santri sebagai peserta kegiatan al-barzanji dan kegiatan ini aktif dilakukan kembali setiap bulan Maulud.

Pembentukan akhlakul karimah

Membiasakan dan mengajari para santri untuk bertingkah laku dan bertutur kata yang sopan, menghormati yang lebih tua apalagi dengan para ustadz maupun ustadzahnya atau kiyainya, menyayangi yang lebih kecil, tawadhuk, disiplin waktu, melembutkan suara tidak suka berteriak-teriak di musholla, berpakaian yang sopan dan mencerminkan akhlakul Islami.

Masing-masing kegiatan secara umum kegiatan revitalisasi kegiatan keagamaan ini membangkitkan kembali semarak mushola sebagai lini terkecil kegiatan keagamaan di masyarakat (Risni, 2024). Walau bukan sebagai pusat kegiatan utama, mushola sudah semestinya ikut menopang kegiatan keagamaan tersebut. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini salah satu hasil yang nampak adalah terbangunnya hubungan yang positif antar warga maupun para santri usia dini. Anak usia dini membutuhkan pendampingan aktif dari orang dewasa sekitarnya, terutama dalam hal penanaman nilai-nilai keagamaan, terutama dalam hal pembiasaan peribadahan itu sendiri (Fadhilah & Yusdani, 2019).

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian ini dilaksanakan di desa Kembang kecamatan Dukuhseti kabupaten Pati tepatnya di Musholla Darul Islah. Dari beberapa kegiatan keagamaan yang telah dilaksanakan dalam pelaksanaan pengabdian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut kegiatan yang dilakukan telah dapat membangun hubungan yang positif antar warga maupun para santri usia dini di Musholla Darul Islah. Kegiatan pengabdian ini menjadi wujud pengabdian kepada masyarakat dari lingkungan akademisi khususnya di Musholla Darul Islah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadhilah, E., & Yusdani. (2019). Fikih Perempuan Progresif. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 1(1), 1–24. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol1.iss1.art1>
- Halim. (2005). *Psikologi arsitektur sebagai pendekatan desain pada Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah. Dasar*.
- Kosim, M. (2009). Langgar sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam. *Tadris*, 4 no 2.
- Kurniawati, A. (2015). *Masjid sebagai Pusat Kegiatan Sosial Kemasyarakatan (Studi Peran dan Kontribusi Masjid dalam Mengembangkan Kegiatan Sosial Keagamaan di Masjid Darul Ulum Dusun Gambiran Desa Madigondo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan)*.
- Musfiqon. (2012). *Panduan lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*. Prestasi Public Publisher.
- Nurfadilah. (2021). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Universitas Al Azhar Indonesia.
- RI, K. A. (Ed.). (2012). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. PT . Sinergi Pustaka Indonesia.
- Risni, T. W. (2024). Meningkatkan Kepedulian dan Peran Aktif Masyarakat dalam Memakmurkan Mushola Al-Taqwa SD Kanyoran di Kec. Semen Kediri Jawa Timur. *GUYUB: Journal of Community Engagement*, 5(1), 297–311. <https://doi.org/10.33650/guyub.v5i1.8340>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Zamroni, M. E. M. (2014). Peran Masjid dalam Pengembangan Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural pada Masyarakat (Studi Multi Situs di Masjid Raya Darussalam, Masjid Baitul Muttaqien Islamic Center Kalimantan Timur). *Fenomena*, 6 no 1.